



**ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU JARAN GOYANG
NELLA KHARISMA**

SKRIPSI

oleh

**Andini Prima Brastyan
NIM 140110102059**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU JARAN GOYANG
NELLA KHARISMA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi di program Studi Sastra Indonesia (Strata-1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

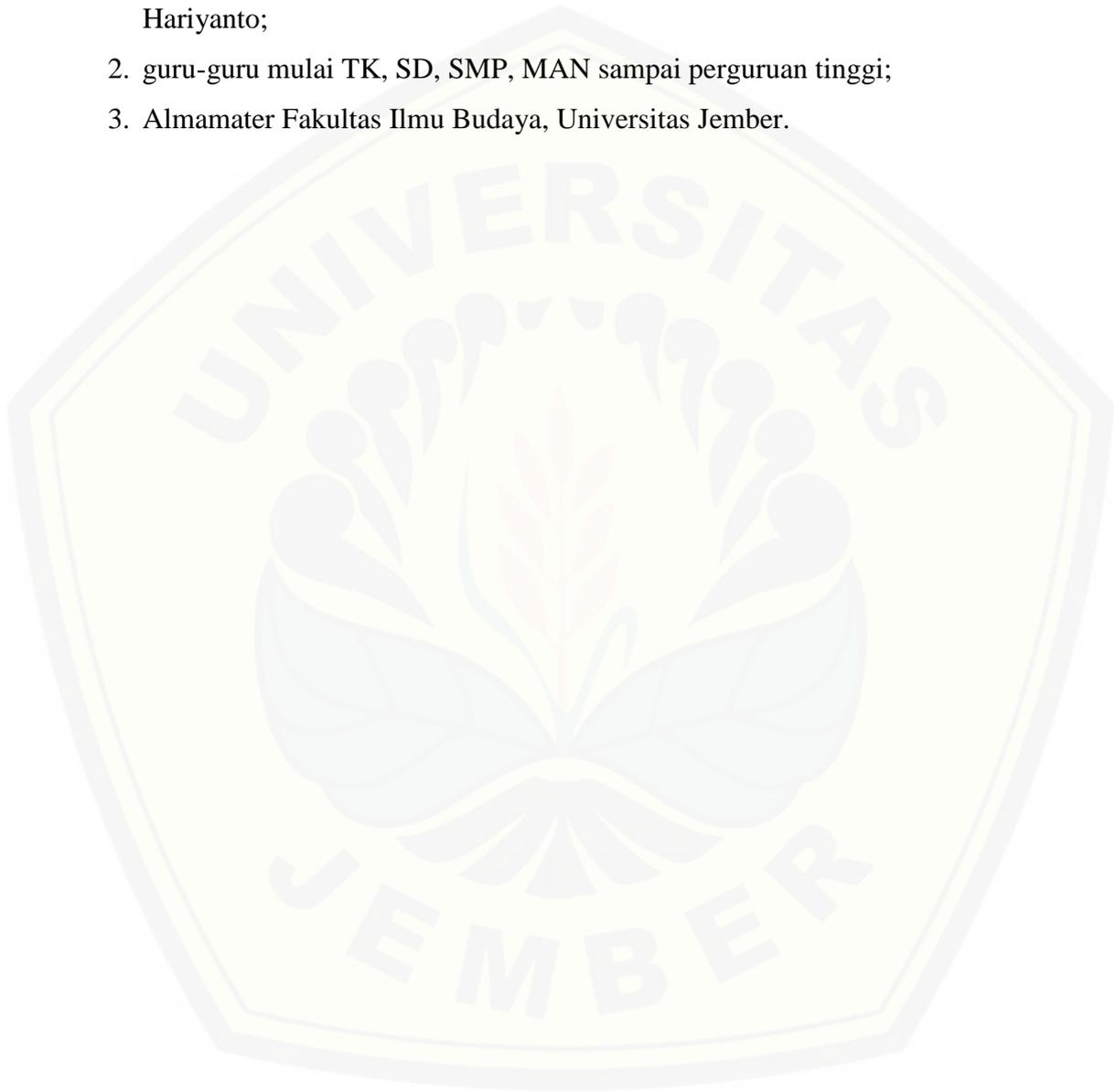
**Andini Prima Brastyan
NIM 140110201059**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Bismillahir rohmaanir rohhim, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. orangtua, Bapak Eko Budi Santoso, Ibunda Ribut Rahayu, dan Ayah Sinyo Hariyanto;
2. guru-guru mulai TK, SD, SMP, MAN sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

*Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan,
menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan*

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut
oleh manusia ialah menundukkan diri

(Ibu Kartini)¹



¹ <https://ekspektasi.com/motto-hidup>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Andini Prima Brastyan

NIM : 140110201059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Semantik pada Lirik Lagu Jaran Goyang Nella Kharisma” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Desember 2019

Yang menyatakan

Andini Prima Brastyan
NIM 140110201059

SKRIPSI

**ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU JARAN GOYANG
NELLA KHARISMA**

oleh

**Andini Prima Brastyan
NIM 140110201059**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Semantik pada Lirik Lagu Jaran Goyang Nella Kharisma” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 30 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M. Hum.
NIP 196106291989022001

Dr. Ali Badrudin S.S., M.A.
NIP 197703082005011001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Kusnadi, M.A
NIP 196003271986011003

Dra. A. Erna Rochiati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Analisis Semantik pada Lirik Lagu Jaran Goyang Nella; Andini Prima Brastyan, 140110201059; 2019; 66 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Lagu merupakan penuangan ekspresi seseorang mengenai suasana hati seperti perasaan bahagia, sedih, kecewa, dan sakit hati serta kejadian-kejadian di sekitar yang dapat diwujudkan dalam sebuah lagu. Pada sebuah lagu terdapat juga makna yang menjelaskan maksud dibalik lirik lagu itu sendiri.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri atas: 1) bentuk dan makna satuan lingual dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*; 2) pesan yang terkandung pada lirik Lagu *Jaran Goyang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung pada lirik Lagu *Jaran Goyang*.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Jaran Goyang* yang terdapat pada akun *Youtube DD Record*. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari akun *Youtube DD Record*. Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu: 1) penyediaan data; 2) analisis data; 3) penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyediaan data terdapat beberapa tahapan, yaitu: 1) tahap pertama, peneliti menyimak video Lagu *Jaran Goyang* pada akun *Youtube DD Record* pada tanggal 22 September 2018; 2) tahap kedua, peneliti mencatat lirik Lagu *Jaran Goyang* untuk memperoleh data berdasarkan video yang disimak pada tanggal 22 September 2018; 3) tahap ketiga, peneliti melakukan reduksi data lirik Lagu *Jaran Goyang*. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mereduksi bait yang sama menjadi satu bait yang akan dikaji; 4) tahap keempat, peneliti mengelompokkan data berdasarkan karakteristik rumusan masalah. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung pada lirik Lagu *Jaran Goyang*; dan 5) tahap kelima, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi

mengenai dua istilah *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* pada lirik Lagu *Jaran Goyang*.

Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu; 1) reduksi; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan terakhir merupakan tahap penyajian hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan metode informal.

Bentuk dan makna satuan lingual lirik Lagu *Jaran Goyang* ditemukan melalui kata pada setiap baris dalam setiap baitnya. Makna konteks dalam lagu *Jaran Goyang* di teliti melalui kata yang terdapat pada kalimat tiap barisnya, makna yang terdapat pada setiap bait, dan makna keseluruhan pada lirik Lagu *Jaran Goyang*.

Makna keseluruhan lirik lagu *Jaran Goyang* adalah seorang laki-laki yang tengah bertanya kepada kekasihnya mengenai salah dan dosa seperti apa yang dia perbuat sehingga membuat kekasihnya tersebut mengacuhkan dirinya. Hubungan yang semula baik-baik saja tiba-tiba berubah menjadi menyakitkan. Hal ini membuat laki-laki tersebut merasa sakit hati. Ajian *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* merupakan cara yang dipilih laki-laki tersebut dalam merebut kembali hati kekasihnya. Dengan demikian, segala cara akan dilakukan untuk mendapatkan hati kekasihnya kembali, bahkan laki-laki tersebut juga berniatan untuk meracuni kekasihnya tersebut andai kedua ajian *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* tidak juga membuat kekasihnya kembali padanya.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa pesan yang terdapat pada lirik Lagu *Jaran Goyang* di antaranya kejujuran terhadap pasangan, sikap saling menghargai dalam hubungan, sikap yang seharusnya tidak perlu diperlihatkan, kepercayaan pada selain pencipta, usaha dalam mencapai suatu keinginan, sikap berlebih pada sesuatu, dan kegagalan yang berujung salah jalan.

Pada lirik Lagu *Jaran Goyang* penulis juga menemukan dua istilah yaitu *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem*. *Jaran* dan *Semar Mesem* merupakan suatu ajian pematik. Ajian *Jaran Goyang* merupakan ajian mantra bermagi merah dan ajian *Semar Mesem* ajian mantra bermagi kuning. Keduanya memiliki manfaat yang sama yaitu untuk menaklukkan hati seseorang yang diinginkan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semantik pada Lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan srata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas jember.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dra. A. Erna Rochiati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia
3. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I; Dr. Ali Badrudin S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II; Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Penguji I; Dra. A. Erna Rochiati S., M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan bimbingan, perhatian, motivasi, meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
4. staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasan mengerjakan ilmu kepada penulis;
5. pengurus perpustakaan dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya;
6. Merry Astiono selaku operator Jurusan Ilmu Budaya yang selalu senantiasa sabar dan membantu lancarnya proses administrasi skripsi ini;
7. Risqi Ratih Brastyan dan Rizal Dhofir sebagai kakak tercinta, terima kasih atas segala bimbingan, motivasi, dan perhatian penuh kepada penulis;
8. Mbak Renita Famil sebagai kakak sepupu tercinta, terimakasih atas segala semangat, motivasi, dan nasihat selama ini kepada penulis;
9. semua keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas semangat dan segala dukungan kepada penulis;
10. Dwi Agus Iriyanto, terima kasih atas segala motivasi, semangat, kebersamaan, kasih sayang, dan perhatian yang tcurahkan selama ini;

11. sahabat yang selalu ada, Nurlita Diah Anggraini Bintang, Nur Kholilah, Greza Febrilian Tamara, dan Elok Erlinda Yanti yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis;
12. teman-teman Coker (Rozien, Edy, Nain, Hafid, dan Lukman) Rosidah, Mega, Mei, Bening, Elvara, Eky, Arum, Kholili (Lili), Ririz, Devi (Ndep), Mbak Risna, Riky, Riya, tiga sekawan (Afi, Zizah, Putri) dan Pristiwanto (Ipung) yang selalu memberi semangat kepada penulis;
13. teman-teman KKN, Mas Whempy, Mas Ilyas, Mas Riski, Mas Wendy, Mas Muad, Mbak Oni, Mbak Gio, Mbak Yora, dan Mbak Yuris (Mak) yang selalu memberi dukungan penuh kepada penulis serta selalu memberikan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca pada umumnya.

Jember, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMBANG	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan	9
2.2.2 Kata.....	10
2.2.3 Lagu	11
2.2.4 Lirik Lagu	11
2.2.5 Peranan Bahasa pada Lirik Lagu	12
2.2.6 Makna	13

2.2.7 Makna Kultural.....	17
2.2.8 Dangdut	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 jenis Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.3.1 Data.....	20
3.3.2 Sumber Data	21
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	22
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	23
3.5 Metode Hasil Analisis Data.....	25
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Bentuk dan Makna Satuan Lingual Lirik Lagu Jaran Goyang.....	26
4.1.1 Bentuk dan Makna Satuan Lingual Lirik Lagu Jaran Goyang.....	26
4.1.2 Pemilihan Bahasa dalam Lagu Jaran Goyang	51
4.2 Pesan dan Istilah yang Terkandung dalam Lirik Lagu Jaran Goyang.....	51
4.2.1 Pesan yang Ingin disampaikan dalam Lirik Lagu Jaran Goyang.....	51
4.2.2 Istilah Jaran Goyang dan Semar Mesem	56
BAB 5. PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012:32). Selain itu, bahasa juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, pendapat ataupun untuk menyampaikan suatu informasi. Baik itu secara tulis maupun lisan yang banyak dijumpai diberbagai tempat, baik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah.

Bahasa memiliki dua aspek, yaitu bentuk dan isi. Bentuk menyangkut sistem lambang bunyi arbitrer, sedangkan isi menyangkut makna. Keraf (2007:2) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya mencakup dua bidang, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau dua hal yang diwakilinya.

Pada bahasa juga terdapat fungsi bahasa, Menurut Lamuddin (2003:2) fungsi bahasa ada lima yang selama ini kurang kurang disadari oleh masyarakat, yaitu: pertama, sebagai alat atau media komunikasi; kedua, sebagai alat untuk ekspresi diri; ketiga, sebagai alat integrasi atau adaptai sosial; keempat, sebagai alat kontrol sosial; dan kelima, sebagai alat untuk berfikir. Bahasa dapat tertuang dari berbagai karya, seperti puisi, pantun, sajak-sajak, teater, dan juga lagu serta karya-karya lainnya.

Menurut Passaribu dalam Sumarlam (2004:216), lagu adalah sebuah bentuk karya sastra yang diciptakan oleh seseorang pengarang untuk dinikmati oleh setiap pendengar. Dalam lirik lagu terdapat kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak, karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan adanya melodi dan jenis irama tertentu untuk menyesuaikan lagu yang dinyanyikan. Unsur musik dalam lagu merupakan unsur penguat untuk memberikan nuansa tersendiri terhadap tiap lirik dalam lagu tersebut.

Lagu merupakan sebuah karya seni yang yang memiliki unsur kepuhitan yang tinggi. Kepuhitan mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan menimbulkan keharuan pada isi atau lirik

lagu (Pradopo, 2000:13). Lirik lagu merupakan penuangan ekspresi seseorang terhadap apa yang sedang terjadi. Sebuah lagu atau lirik lagu dapat diperkuat dengan adanya melodi atau musik tertentu yang membuat penikmat musik semakin terbawa dalam perasaan pengarangnya. Suatu lirik yang terdapat dalam suatu karya lagu ini dapat menggambarkan keadaan suasana hati seseorang, baik dalam keadaan sedih, bahagia, kecewa, jatuh cinta, patah hati, keluhan terhadap sesuatu, maupun pengaduan yang ditujukan pada Yang Maha Kuasa, baik untuk penikmat lagu maupun pengarangnya.

Perkembangan lagu saat ini juga begitu besar pengaruhnya untuk industri musik. Banyaknya minat bermusik saat ini membuat para pengarang lagu semangat untuk membuat karya yang menarik dan enak didengar untuk penikmatnya. Kata yang singkat dan padat dipilih yang memiliki persamaan bunyi (rima) dan mewakili makna yang lebih luas. Oleh karena itu, konotasi dan makna tambahan dibuat bergaya dengan figuratif (Waluyo dalam Sumarlam, dkk, 2004:42). Jenis lagu dewasa ini juga sangatlah beragam, mulai dari Pop, Jazz, Blues, Raggae, Hip Hop, dangdut, dan masih banyak lagi.

Lagu dangdut merupakan sebuah karya yang semakin dikenal masyarakat seiring perkembangan zaman. Pada awalnya lagu dangdut dikenal dengan seni musik untuk kalangan kelas menengah ke bawah karena kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kelugasan dan sederhana.

Banyak penyanyi dangdut membawa ciri khas mereka masing-masing dan berhasil mengangkat minat masyarakat mengenai lagu dangdut. Beberapa nama penyanyi dangdut dijadikan idola, seperti Rhoma Irama, Rita Sugiarto, Iis Dahlia, Inul Daratista, Ayu Tingting, Via Vallen, Nella Kharisma, dan penyanyi lainnya. Setiap penyanyi mewakili era dan jenis musik dangdut pada masanya.

Berkembangnya lagu-lagu dangdut membuat industri musik berlomba menciptakan lagu dan mencari penyanyi-penyanyi baru melalui ajang pencarian bakat. Penyanyi baru bermunculan dari berbagai daerah. Hal ini membuat penggemar lagu-lagu dangdut semakin tersebar di setiap daerah.

Berkembangnya musik dangdut tidak hanya dari segi penyajian, tetapi juga dari segi konten liriknya. Sebelumnya lirik lagu dangdut lebih menonjolkan

makna tersirat di dalamnya dengan penggunaan bahasa kias. Saat ini lirik lagu dangdut didominasi dengan penggunaan kata konkret, sederhana, dan banyak memasukkan kosa kata kedaerahan, khususnya bahasa Jawa. Hal ini karena banyak komposer musik dangdut baru yang berasal dari Jawa. Seperti lagu *Oplosan* (Soimah) ciptaan Nur Bayan asal Kediri, lagu *Sayang* (Via Vallen) ciptaan Antonius Obama asal Yogyakarta, lagu *Bojo Galak* (Nella Kharisma) ciptaan Pendhoza, band asal Bantul, dan lagu *Jaran Goyang* (Nella Kharisma) ciptaan Andi Bendol asal Bantul.

Dari sekian banyak lagu dangdut yang populer di masyarakat, lagu *Jaran Goyang* merupakan lagu paling favorit saat ini dibandingkan lagu lainnya. Salah satu indikatornya adalah jumlah masyarakat yang menonton video Lagu *Jaran Goyang* di *Youtube* melalui *channel DD Record* mencapai 192.280.105 juta pada tanggal 22 September 2018, sejak dipublikasikan pada tanggal 26 April 2017.

Lagu *Jaran Goyang* merupakan lagu dangdut lokal yang diciptakan oleh musisi bernama Andi Bendol asal Bantul Yogyakarta. Awalnya lagu *Jaran Goyang* dinyanyikan oleh NDX AKA, yaitu grup musik lokal asal Yogyakarta. Grup musik ini mencampurkan musik dangdut dan rap yang sering disebut dengan *Hipdut (Hiphop Dangdut)*. Namun, lagu ini justru melejit saat dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Kesuksesan Lagu *Jaran Goyang* ini, membuat banyak orang melantunkan lagu ini dalam akun *Youtube* mereka. Terdapat pula orang asing di luar negeri mengunggah video mereka melantunkan Lagu *Jaran Goyang*. Seperti pada akun *Raja Dangdut Dari Amerika* yang mengunggah video menyanyikan lagu *Jaran Goyang* tanggal 26 Februari 2018. Pada tanggal 22 September 2018, tercatat 788.268 ribu kali ditonton. Laki-laki yang tinggal di kota Los Angels dan berumur sekitar 40 tahun itu membawakan Lagu *Jaran Goyang* dengan sangat lancar dan jelas, walau ada beberapa lirik yang salah. Selain itu, pada akun *Saya Danbi* wanita asal Korea yang juga fasih melantunkan lagu *Jaran Goyang* tanggal 27 Desember 2017. Pada tanggal 22 September 2018 mencapai 11.648 ribu kali ditonton.

Lagu *Jaran Goyang* ini jika diartikan secara tekstual berarti kuda yang menari. Namun arti yang dimaksud dalam lagu tersebut adalah sebuah nama ajian

atau mantra pengasih yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya daerah Banyuwangi. Menurut Saputra (2007:138) *Jaran Goyang* merupakan mantra bermagi merah paling populer dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra *Jaran Goyang* sering digunakan oleh laki-laki untuk memikat (atau mencelakai) perempuan daripada oleh perempuan terhadap laki-laki. Mantra ini populer tidak hanya di Banyuwangi, tetapi juga populer di daerah lain.

Mantra Osing (Banyuwangi) merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu mempermudah dalam meraih sesuatu dengan cara jalan pintas (Saputra, 2007: 9). Lagu *Jaran Goyang* bukanlah mantra yang dilagukan, tetapi gambaran budaya masyarakat (laki-laki atau perempuan) yang sedang gagal atau kesulitan untuk mendapatkan cinta dari seseorang yang didambakan.

Indahnya lagu *Jaran Goyang* dapat terjadi karena pilihan kata-katanya yang mengandung makna tertentu, misalnya pada lirik lagu di bait pertama. “*apa salah dan dosaku sayang*”. Dalam lirik tersebut seorang (laki-laki atau perempuan) tengah merenungi diri atau bertanya-tanya hal apa yang menjadi kesalahan sehingga cintanya ditolak oleh pihak yang bersangkutan.

Andi Bendol sebagai pencipta lagu *Jaran Goyang* yang berasal dari Bantul ini memanfaatkan popularitas mantra *Jaran Goyang* menjadi sebuah lagu. Dalam lirik lagunya, Andi Bendol mencampuradukkan bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk menciptakan unsur kedekatan dengan seluruh kalangan masyarakat sehingga menjadi menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas beberapa masalah yang menyebabkan Lagu *Jaran Goyang* perlu untuk diteliti lebih lanjut. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*.

Bahasa yang terdapat pada Lagu *Jaran Goyang* ini akan diinterpretasi sesuai pemikiran peneliti. Diksi dalam sebuah lagu merupakan komponen yang sangat penting untuk memperindah sebuah lagu. Diksi yang menarik atau diksi yang populer pada era saat ini akan menambah kesan yang menarik dalam sebuah lagu tersebut.

Pada sebuah lagu tidak terlepas dari pesan yang ingin disampaikan melalui keseluruhan liriknya. Pesan yang terdapat pada sebuah lagu merupakan pelajaran apa yang dapat diambil dari sebuah cerita dalam lagu tersebut. Dua ajian pada lirik Lagu *Jaran Goyang* yaitu ajian mantra *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* juga akan dikaji secara mendalam oleh peneliti. *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* ini merupakan salah satu jenis mantra pengasih yang begitu populer di masyarakat khususnya Banyuwangi. Ajian mantra *Jaran Goyang* merupakan mantra bermagi merah yang apabila seseorang terkena ajian tersebut, maka seseorang tersebut bias tergila-gila dengan orang yang memantرائinya, sedangkan ajian mantra *Semar Mesem* merupakan mantra bermagi kuning yang apabila seseorang terkena ajian tersebut, maka seseorang tersebut dapat memikirkan orang yang memantرائinya. Ajian mantra *Semar Mesem* tidak sejahat dengan ajian mantra *Jaran Goyang*.

Beberapa penjelasan di atas merupakan alasan peneliti menganggap perlu mengkaji lebih dalam tentang beberapa masalah yang tercantum pada rumusan masalah yang terdapat di dalam Lagu *Jaran Goyang* tersebut. Tujuannya adalah menemukan korelasi peran unsur kebudayaan yang menyebabkan Lagu *Jaran Goyang* diminati oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna satuan lingual dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma?
2. Bagaimana pesan dan istilah yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma

2. mendeskripsikan pesan dan istilah yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis pada hasil penelitian mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung lebih dalam pada setiap liriknya.

Manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat dikembangkan pada objek kajian lainnya agar cakupan penelitian lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian dengan objek lain yang serupa, dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan pemahaman mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui penelitian ilmiah terdahulu yang memiliki kemiripan objek kajian, teori, atau metode penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk memperluas wawasan secara umum mengenai penelitian yang akan diteliti. Hasil dan metode penelitian terdahulu dijadikan acuan untuk melakukan penelitian pengembangan dengan objek berbeda dan rumusan masalah yang lebih luas. Ada beberapa penelitian yang kajiannya serupa, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi Hajar Khusnul Khuluq (2012) dengan judul skripsinya “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatika pada Lirik Lagu-Lagu Opick”. Dalam penelitiannya, terdapat diksi, gaya bahasa, dan juga gramatikal yang terkait dengan lagu-lagu Opick. Terdapat empat diksi dalam penelitian ini, diantaranya denotatif, konotatif, kata umum, dan kata khusus. Gaya bahasa dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa perbandingan; perumpamaan, metafora, dan personifikasi, gaya bahasa pertentangan; hiperbola dan klimaks, gaya bahasa pertautan; elipsis dan eufemisme, gaya bahasa perulangan (repetisi); repetisi epizeusis, anafora, epistrofa, dan utuh. Pada unsur grammatikanya meliputi pronomina persona yang banyak memakai klitika, pronomina penunjuk, penggunaan preposisi, penggunaan konjungsi, frase, dan klausa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ayu Budiarto (2016) dengan judul skripsinya “Diksi dan Gaya Bahasa pada Akun yang Terdapat di media sosial Instagram”. Dalam penelitiannya, ditemukan lima belas gaya bahasa berdasarkan postingan yang terdapat dalam akun tersebut. Begitu juga dengan diksi yang meliputi denotatif, konotatif, umum, dan khusus. Menurut peneliti, hal yang menarik dalam kajian ini adalah penggunaan kata-kata yang menarik untuk dibaca, bahasa yang puitis namun juga tidak berat dalam memaknai setiap postingan yang dipublikasikan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Niam Taufiq (2016) dengan judul skripsinya “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Arief Didu pada Segmen

“Tanya Didu” dalam Acara *Stand Up Comedy Club* di Indosiar”. Berdasarkan hasil dalam penelitian tersebut, objek dalam penelitian banyak ditemukan penggunaan diksi yang denotatif ketika menjawab pertanyaan penonton. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa retoritis dan gaya bahasa kiasan. Dalam tuturan Arief Didu ini, paling banyak menggunakan gaya bahasa retoritis, koreksio, erotesis, aliterasi, ellipsis, asindenton, historen proteron, polisindentan. Kiasannya berupa personifikasi dan ironi.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada unsur yang terdapat pada kata, artinya penelitian ini mencakup kata atau teks yang terdapat dalam masing-masing data atau objek yang diteliti. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitiannya, yaitu (1) skripsi Dewi Hajar Khusnul Khuluq (2012) datanya berupa lirik lagu yang terdapat pada lagu-lagu opick. (2) skripsi Ayu Budiarto (2016) datanya berupa akun media sosial yang terdapat di Instagram. (3) skripsi Muhammad Niam Taufiq (2016) datanya berupa ungkapan Arief Didu dalam acara *Stand Up Comedy* yang terdapat di televisi. Sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah lirik Lagu *Jaran Goyang* yang dipopulerkan oleh Nella Kharisma. Penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna satuan lingual dan pesan yang terkandung pada lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma.

2.2 Landasan Teori

Peneliti menggunakan beberapa teori untuk mengkaji masalah yang terdapat dalam skripsi ini, hal ini dilakukan agar hasilnya bersifat ilmiah.

2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan

Manusia adalah ciptaan yang Tuhan ciptakan dengan sempurna dan dengan keberagaman yang begitu beragam seperti itu warna kulit, kebudayaan, dan bahasa yang mereka gunakan setiap hari. Menurut Chaedar (1993:4) manusia tercipta dengan perlengkapan fisik yang sangat sempurna hingga memungkinkan terlahirnya ujaran (kemampuan berbahasa). Ujaran seperti halnya bahasa adalah

hasil kemampuan manusia untuk melihat gejala-gejala sebagai simbol dan keinginan untuk mengungkapkan simbol itu. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan berbahasa yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Chaedar (1993:70) menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan dan konsep yang diacu dimiliki bersama oleh penutur dan penangkap tutur. Bahasa sendiri merupakan sistem yang diwarisi atau diperoleh dari kebudayaan tempat mereka tumbuh. Terbentuknya manusia yang sudah sempurna dengan segala kelebihan yang ada saat ini, bahasa merupakan sistem komunikasi yang paling tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa atau ujaran tiap individu akan menentukan kualitas manusia dalam bermasyarakat. Bahasa digunakan dalam berbagai konteks dan berbagai macam makna. Bahasa sendiri merupakan sebuah kebudayaan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama manusia bahkan pada sang pencipta sekalipun.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak bisa lepas dari bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Apa pun yang manusia kerjakan tidak terlepas dari bahasa. Bahasa seakan menjadi nyawa dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat bertukar informasi dengan mudah. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan jembatan atau alat yang dapat meneruskan suatu kebudayaan.

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa merupakan media untuk mewariskan suatu kebudayaan pada anak cucu dengan sangat mudah. Unsur-unsur yang selalu ada dalam kebudayaan dibedakan menjadi tujuh, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem peralatan hidup dan teknologi, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem religi, (6) kesenian, dan (7) sistem dan organisasi kemasyarakatan (Koenjtaraningrat, 1990:203-204). Ketujuh unsur inilah yang menjadi dasar dalam kebudayaan. Seorang anak yang berada dalam tahap perkembangan akan memperoleh sikap, nilai, dan cara berbuat dalam kehidupan sehari-hari juga melalui bahasa. Melalui bahasa, anak akan mempelajari pola-pola kultural dalam berfikir dan bertindak laku dalam

bermasyarakat (Chaedar, 1993:73). Dengan demikian, bahasa perlu dikembangkan dan dipelajari untuk membangun nilai dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik.

2.2.2 Kata

Menurut Pateda (2001:133) kata itu mempunyai bentuk, dan dalam beberapa hal, ada kata yang memiliki bentuk dasar yang oleh para linguist disebut leksem. Kata dapat berdiri sendiri dari satu akar kata atau dapat ditambahkan dengan beberapa afiks. Chaer (2012: 88) menyatakan bahwa kata masih memiliki makna yang belum pasti sebab bergantung pada konteks kalimatnya tau konteks situasinya. Kata yang bergantung pada bahasa yang digunakan, sehingga ketika suatu kata diartikan sebagai suatu kegiatan maka pada bahasa yang berbeda kata tersebut bisa diartikan sebagai barang. Bentuk kata dalam dalam penelitian ini adalah monomorfemis dan kata majemuk.

Monomorfemis merupakan satuan kebahasaan yang terkecil yang bermakna secara stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna lebih kecil lagi misalnya, /ter-/ , /di-/ , dan sebagainya (kridalaksana, 1993:110)

Kata majemuk adalah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung satu pengertian baru. Kata majemuk tidak menonjolkan arti tiap kata, tetapi gabungan kata itu secara bersama-sama membentuk suatu makna atau arti baru. Kata majemuk memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya (Ramlan, 2005:140).

2.2.3 Lagu

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (KBBI, 2005:401). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku (KBBI, 2005:624). Lagu merupakan bentuk ekspresi pengarang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya. Maksud dan tujuan dalam lagu dapat tercapai karena bahasa lirik yang bersifat ekspresif dan juga mudah untuk

dipahami. Lagu berupa lirik merupakan puisi yang bersifat musikal. Dalam menciptakan lagu, pengarang memikirkan betul kata-kata yang selaras dan juga irama seperti apa yang ada pada lagunya nanti agar sampai kepada pendengar dengan baik dan diminati banyak kalangan.

2.2.4 Lirik Lagu

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 2005:678). Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan karena adanya komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu.

Lirik lagu merupakan media verbal yang memiliki makna atau pesan pada setiap kata atau lirik dalam lagu tersebut. Sebuah lirik lagu akan memiliki banyak makna jika pengarang dapat memilih kata yang pas untuk lagunya. Hal ini tentunya akan membuat penikmat lagu memiliki banyak perbedaan dalam memaknai lagu yang mereka dengar.

Lirik merupakan kunci utama dalam sebuah lagu meski tidak dapat di pungkiri bahwa musik juga tidak kalah pentingnya untuk menghidupkan lagu secara keseluruhan. Menyampaikan sebuah pesan melalui lagu tidak hanya dari teks yang dijadikan acuan, melainkan juga makna yang terkandung di dalam pesan tersebut mampu menggugah. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya agar mendapatkan hasil karya yang sempurna dari sebuah lagu. Dengan demikian, penikmat lagu semakin terbawa dalam alam batin yang berusaha disampaikan oleh pengarang.

2.2.5 Peranan Bahasa pada Lirik Lagu

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa. Bahasa dituntut untuk mampu menjadi bahasa pembangunan yakni memantapkan peranan bahasa sebagai sarana pembangunan bangsa dan pembinaan kehidupan budaya bangsa. Bahasa merupakan pendukung kebudayaan bangsa. Semakin

bertambah tinggi kebudayaan bangsa, semakin tinggi pula peranan bahasa di dalamnya.

Lagu merupakan hasil dari sebuah kebudayaan. Lirik dalam lagu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang terdapat dalam lagu tersebut untuk disampaikan kepada pendengar. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri, sebab lirik lagu memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan pengarang yang berusaha disampaikan melalui kata-kata yang dibubuhi dengan nada. Oleh karena itu, lagu membuat orang terhibur dan tidak jarang dari mereka merasakan hal yang sama dengan apa yang didengarnya dalam sebuah lagu.

Dalam fungsinya sebagai sarana hiburan, bahasa lagu dalam sebuah karya haruslah yang sederhana dan dapat dengan mudah dimengerti. Sebaliknya jika sebuah lagu menggunakan bahasa yang kaku maka kurang efektif bagi penikmat lagu untuk memahami, karena sebuah karya lagu tidak hanya dinikmati oleh pengarang saja, namun juga oleh pendengar dari berbagai kalangan.

Bahasa dalam lirik lagu sebaiknya juga teratur. Artinya, urutan lirik lagu ditempatkan dalam struktur yang tepat, agar pembawaan dari lagu tersebut juga enak didengar dan tidak sulit memahami makna yang terdapat dari lagu yang dilaantunkan.

2.2.6 Makna

Makna suatu kata erat hubungannya dengan siapa yang berbicara dan kapan pembicaraan itu berlangsung. Verhaar (1988:131) menyatakan bahwa makna merupakan suatu yang ada dalam ujaran atau gejala dalam ujaran itu sendiri, sedangkan makna kalimat adalah isi semantis kalimat atau isi semantis bagian kalimat.

Makna dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Misalkan kata *kuda*, kata *kuda* adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan wujud yang diwakili oleh kata *kuda* adalah seekor binatang yang lazim dipelihara di lingkungan manusia, yang berkaki

empat, berkuku tunggal, dan tidak bertanduk. Wujud itulah yang dimaksud sebagai referen. Selanjutnya hubungan antara keduanya (yaitu antara bentuk dan referen) akan menimbulkan makna dan referensi. Makna atau referensi kata-kata timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman nonlinguistik, atau wujud-wujud benda yang ada di alam.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Chaer (2013:59-77) membagi makna menjadi tujuh diantaranya adalah (1) berdasarkan jenis semantiknya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, (2) berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial, (3) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna denotasi dan makna konotasi, (4) berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, (5) berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain dibagi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif, (6) berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri, baik secara leksikal maupun gramatikal dibagi menjadi makna idiomatikal dan peribahasa, dan (7) kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya, yaitu oposisi dari makna sebenarnya disebut makna kias.

Berdasarkan ketujuh jenis makna di atas, berikut jenis makna yang akan dijelaskan secara terperinci.

1. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal menurut KBBI (2005:805) leksikal adalah berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; berkaitan dengan kosa kata. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal adalah makna yang berkaitan dengan kata, leksem, ataupun kosakata. Menurut Chaer (2012:60) makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Misalnya leksem “*kuda*” bermakna jenis binatang berkaki empat yang digunakan sebagai alat transportasi atau “*air*” bermakna cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:461) gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa. Menurut Hasnah Faizah (2010:70) makna gramatikal adalah makna yang terjadi akibat proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi). Misalnya, proses awalan (pefiks) *ber-* pada kata “*baju*” menjadi “*berbaju*”, menciptakan makna gramatikal mengenakan atau memakai baju.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll (Pateda, 1990:67).

Makna referensial adalah kata atau leksem yang memiliki referensinya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah* dan *gambar* termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena memiliki acuan di dunia nyata. (Chaer, 2012:191). Misalnya kata “*saya*” pada kalimat (“*Saya ingin berjumpa dengan dia*” kata Budi), makna kata “*saya*” mengacu pada Budi.

Makna nonreferensial merupakan kata-kata yang yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata tersebut tidak memiliki referen (Chaer, 2012:191). Misalnya kata “*dan*”, “*atau*”, “*karena*”, “*maka*”, dan sebagainya.

3. Makna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi adalah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan (Maskurun, 1984:10). Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, berarti makna yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (Parera, 1991:69). Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993:40). Misalnya kata “*bunga*” memiliki arti denotasi tanaman bunga yang tumbuh di taman.

Menurut Kridalaksana dalam Suwandi (2008:82) menyatakan bahwa makna konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca). Menurut Aminuddin (2001:88) makna konotasi adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Misalnya kata “*kurus*” dan “*ramping*” merupakan kata-kata yang bernonim. Kata “*kurus*” mengacu pada keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal pada dirinya. Kata “*ramping*” yang bersinonim dengan kata “*kurus*” memiliki konotasi positif, yaitu nilai yang mengesankan, atau dengan kata lain orang akan senang apabila dikatakan *ramping*.

4. Makna Umum dan Khusus

Chaer (2013:71) mengemukakan bahwa kata dengan makna umum memiliki pengertian dan pemakaian yang lebih luas. Misalnya kata “*lihat*” yang memiliki makna yang lebih luas seperti melihat, menengok, menonton, melirik, memandang, dan sebagainya, sedangkan kata dengan makna khusus mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih terbatas. Misalnya pada kalimat “*Dadang langsung bersujud menghadap kiblat sembari meneteskan air matanya karena tak menyangka memenangkan lomba karya tulis ilmiah*”. Kata “*bersujud*” merupakan makna khusus.

5. Makna Konseptual dan asosiatif

Menurut Chaer (2013:72), makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna leksikal, referensial, dan makna denotatif. Misalnya kata “*sawah*” memiliki makna ladang atau tempat untuk bercocok tanam padi.

Makna asosiatif yang biasa disebut dengan makna kiasan atau pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2012:293). Misalnya kata “*hitam*” berasosiasi pada sesuatu yang jahat atau negatif.

6. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Menurut Chaer (2013:75) makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Makna idiomatikal adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2012:296). Makna idiom yang terdapat pada lagu tersebut ialah sama dengan makna konotasinya. Misalnya frasa “*ringan tangan*” bukan berarti tangannya harus memiliki bobot yang ringan, melainkan penggunaan frasa tersebut mengacu pada sifat yang suka menolong.

Peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa (Chaer, 2012:296). Misalnya frasa “*selembar daun kelor*”, frasa tersebut bermakna sempit atau kecil, makna ini berasosiasi pada kenyataannya jika daun kelor merupakan daun yang kecil.

7. Makna Kias

Penggunaan istilah kias ini sebagai oposisi dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada artian sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan (Chaer, 2013:77).

Pateda (2010:108) mengungkapkan bahwa makna kias adalah makna yang tidak sesuai dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya. Jadi, makna kias adalah makna yang mengandung arti sebagai makna yang bukan sebenarnya. Misalnya frasa atau istilah “*tanggal tua*” memiliki makna kondisi dimana keuangan sedang tidak baik atau kurang atau menipis.

2.2.7 Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu (Wakit, 1999:3). Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut, tanda tidak mempunyai makna atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Wakit, 1993:3).

Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* yang terdapat dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan-patokan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku. Makna kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan.

2.2.8 Dangdut

Musik dangdut adalah kombinasi antara musik Melayu dan musik India, lalu musik ini berkembang dan menghadirkan dengan ciri khasnya yang berbeda dengan musik Melayu. Ciri khas musik dangdut ini yaitu menggunakan alat musik tabla, sejenis alat musik perkusi yang menghasilkan suara ndut.

Musik Dangdut memiliki irama yang ringan, inilah yang membuat penyanyi dan penikmat musik dangdut menggoyangkan anggota badannya. Musik dangdut sangat mudah diterima masyarakat karena liriknya yang sederhana sehingga mudah dicerna.

Dalam artikelnya, Riza (2017), membagi dangdut dalam beberapa jenis di antaranya sebagai berikut.

1. Dangdut Melayu

Dangdut Melayu ini sering kita dengar di tahun 80-an hingga 90-an. Iramanya masih kental musik India dengan tempo sedang. Dangdut Melayu biasanya mempunyai lirik dengan makna tertentu yang dalam. Kita bisa mendengar contoh musik dangdut Melayu dengan mendengar lagu-lagunya raja dangdut, Rhoma Irama.

2. Dangdut Koplo

Genre musik dangdut koplo yang paling populer di Indonesia. Dangdut koplo biasanya mudah ditemukan dimana saja, seperti di acara kondangan, pentas dangdut di alun-alun kota, dan lain-lain. Dangdut koplo biasanya memiliki tempo yang lebih cepat daripada dangdut Melayu. Dan biasanya, lirik lagunya memakai bahasa-bahasa yang gaul atau yang sedang populer saat lagu tersebut diterjukkan kepada masyarakat.

3. Dangdut Rock

Pernah mendengar lagu “Mbah Dukun” yang dipopulerkan Alam? Nah, inilah contoh lagu dangdut yang agak berkolaborasi dengan aliran musik rock. Biasanya kita sering mendengar suara gitar elektrik yang mendominasi dalam genre musik ini. Selain itu, tempo dangdut ini juga cepat.

4. Dangdut Pop

Mulai tahun 2010-an, musik dangdut juga mulai berkolaborasi dengan aliran musik pop, yang kemudian terciptalah musik dangdut pop yang asyik didengar. Contoh lagu dangdut pop adalah lagu Sambalado yang dipopulerkan oleh Ayu Ting Ting.

5. Dangdut Remix

Selain dengan aliran pop, musik dangdut sekarang ini juga berkolaborasi dengan aliran musik remix atau disko yang identik dengan beat dan tempo yang cepat. Ciri khasnya bisa didengar dengan tambahan elektronik musik. Salah satu penyanyi yang sukses mempopulerkan musik dangdut remix adalah Cita Citata.

Musik Dangdut yang merupakan seni kontemporer yang semakin dikenal masyarakat seiring perkembangan zaman. Pada awalnya dangdut dikenal dengan seni musik untuk kalangan kelas bawah dan memang aliran seni musik dangdut ini adalah cerminan dari kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kelugasan dan kesederhaannya.

Di awal tahun 2000-an seiring kejenuhan dengan musik dangdut asli membuat para musisi dangdut di daerah Jawa Timur mulai memberikan inovasi musik dangdut yang lebih segar yaitu seni musik dangdut Koplo. Musik dangdut identik dengan gaya jingkrak-jingkrak pada setiap goyangan penyanyinya. Berkat kreativitas para musisi dangdut yang berapa di Jawa Timur, dangdut koplo lebih dikenal luas dan banyak digemari oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia khususnya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metodologi merupakan hal yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, metode penelitian adalah cara yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam suatu penelitian (Sudaryanto, 1993:9).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong (2006:6) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini tidak didasari oleh perhitungan statistik, tetapi didasarkan pada kebenaran yang ada di lapangan, yaitu kebenaran data tertulis pada lirik Lagu *Jaran Goyang* (Nella Kharisma).

Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam upaya memecahkan masalah, peneliti harus melakukan langkah-langkah strategis yang berurutan yang terdiri atas tiga tahapan: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Sudaryanto (1993:4), data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data. Data penelitian ini adalah lirik Lagu *Jaran Goyang* yang telah di transkripsi dari video yang terdapat di *Youtube*. Berikut adalah lirik Lagu *Jaran Goyang* dari Nella Kharisma.

Apa salah dan dosaku, sayang
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan ku berikan
Jaran Goyang, Jaran Goyang

Sayang, janganlah kau waton serem
Hubungan kita semula adem
Tapi sekarang kecut bagaikan asem
Semar Mesem, Semar Mesem

Jurus yang sangat ampuh, teruji terpercaya
Tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter-muter
Cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja
Langsung sambat, "Mbah, saya putus cinta"

Kalau tidak berhasil, pakai jurus yang kedua
Semar Mesem namanya, Jaran Goyang jodohnya
Cen rodok ndagel syarate, penting di lakoni wae
Ndang di cubo, mesti kasil terbukti kasiate, gejrottt

Dam dudidam aku padamu, I love you
I can't stop loving you, oh darling
Jaran Goyang menunggumu

Wes cukup stop mandekko disek sek sek
Jangan bicara, jangan berisek sek sek
Gek ayo ndang mangkat ndukun, rasah kakean ngelamun
Ndukun, ndukun, ndukun ayo ndukun

And slow, woles woles baby baby
Rasakno aku wes wani perih baby
Rungokno, ku alami hal sama dengan dirimu
Bojoku mencampakkan diriku, podo bojomu podo tanggamu

Ini terakhir, cara tuk dapatkan kamu
Jika ini gagal, kan ku racuni dirimu

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah darimana subjek data diperoleh (Arikunto, 2006:12). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa sumber data termasuk hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini karena sumber data memberikan relevansi data dengan pokok permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laman *Youtube* yang memposting sebuah *video live* musik dengan judul Lagu *Jaran Goyang* yang dinyanyikan oleh

Nella Kharisma pada tanggal 26 April 2017. Dalam hal ini peneliti kemudian menganalisis bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Smith (1978) pada Miles dan Huberman (1992:2) mengatakan penemuan-penemuan dari penelitian mempunyai “mutu yang tak dapat disangkal”. Kata-kata, khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang nyata, hidup, dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dapat dilihat dibawah ini.

1. Tahap pertama, peneliti menyimak video Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma pada akun *Youtube DD Record* pada tanggal 22 September 2018.
2. Tahap kedua, peneliti mencatat lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma untuk memperoleh data berdasarkan video yang disimak pada tanggal 22 September 2018.
3. Tahap ketiga, peneliti melakukan reduksi data lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mereduksi bait yang sama menjadi satu bait.
4. Tahap keempat, peneliti mengelompokkan data berdasarkan karakteristik rumusan masalah. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung pada lirik Lagu *Jaran Goyang*.
5. Tahap kelima, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pesan yang terkandung dari Lagu *Jaran Goyang*.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992:15-16).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, karena analisis bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis, mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsi, pengkajian data, penarikan kesimpulan dan interpretasi semua informasi yang sudah secara selektif dan terkumpul (Miles dan Huberman, 1992:12).

Penyajian data yang akan dianalisis meliputi lirik pada tiap baris, bait dan keseluruhan yang terdapat pada Lagu *Jaran Goyang* Nella Kharisma. Semua disusun guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian peneliti mampu melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai suatu yang mungkin berguna.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) teknik analisis data yang digunakan mencakup tiga unsur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16).

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggolongkan beberapa bait yang memiliki kesamaan. Untuk mendapatkan data yang ideal, peneliti membuang salah satu bait yang memiliki kesamaan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992:17).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan berdasarkan karakteristik rumusan masalah dan dijelaskan secara deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*, misalnya pada data (II.2) “*hubungan kita semula adem*” data tersebut memiliki makna gramatikal berupa afiksasi berjenis sufiks pada kata *hubungan* dan memiliki bentuk kata monomorfemis pada kata *adem*. Kata *adem* merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak dilekati oleh afiks. Makna lirik lagu pada data di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki berusaha menjelaskan sebahagia apakah mereka berdua dulu saat saling menyayangi. Kata *semula* pada data di atas menjelaskan adanya perubahan yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data lain. Artian lain adalah makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. (Miles dan Huberman, 1992:19).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan metode penelitian dengan kesimpulan selama melakukan proses penelitian. Penarikan kesimpulan tersusun dari pemikiran peneliti atau interpretasi

peneliti dalam menjabarkan apa yang menjadi maksud dari penelitian tersebut mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*.

3.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir yang dilakukan sebuah penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:7) penyajian hasil analisis data merupakan upaya peneliti menampilkan dalam wujud “laporan” tertulis mengenai sesuatu yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khususnya kaidah. Sudaryanto (1993:145) menyatakan metode penyajian hasil analisis data ada dua yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

Dalam penelitian ini metode penyajian hasil analisis yang digunakan adalah metode informal. Metode tersebut menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan simbol-simbol dalam penelitian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu Jaran dapat disimpulkan bahwa dalam Lagu *Jaran Goyang* mengandung bentuk dan makna satuan lingual serta pesan dan istilah yang terkandung dalam lirik lagu. Bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* disesuaikan dengan kebutuhan dalam penulisan lirik lagu oleh pengarang.

Terdapat beberapa jenis makna yang dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*, diantaranya adalah makna gramatikal, makna nonreferensial, makna denotasi, makna konotasi, dan makna umum. Pada beberapa jenis makna yang telah dibahas dalam pembahasan, makna konotasi merupakan makna yang lebih banyak ditemukan dalam lirik Lagu *Jaran Goyang* yaitu sebanyak empat puluh satu data. Jenis makna lainnya diantaranya makna gramatikal sebanyak tujuh belas data, makna nonreferensial sebanyak tujuh data, makna konotasi sebanyak tujuh belas data, dan makna umum sebanyak tiga data, sedangkan makna yang terdapat pada konteks lirik Lagu *Jaran Goyang* diteliti melalui kata yang terdapat pada kalimat tiap barisnya, makna yang terdapat pada setiap bait, dan makna keseluruhan pada lirik Lagu *Jaran Goyang*. Bentuk satuan lingual kata yang berjenis monomorfemis terdapat delapan data dan kata majemuk terdapat dua data.

Makna yang terdapat pada keseluruhan lirik lagu *Jaran Goyang* adalah seorang laki-laki yang tengah bertanya kepada kekasihnya mengenai salah dan dosa seperti apa yang dia perbuat sehingga membuat kekasihnya tersebut mengacuhkan dirinya. Hubungan yang semula baik-baik saja tiba-tiba berubah menjadi menyakitkan. Hal ini membuat laki-laki tersebut merasa sakit hati atas sikap yang ditunjukkan oleh kekasihnya. Ajian Jaran Goyang dan Semar Mesem merupakan cara yang dipilih laki-laki tersebut dalam merebut kembali hati kekasihnya. Dengan demikian, segala cara akan dilakukan untuk mendapatkan hati kekasihnya kembali, bahkan laki-laki tersebut juga berniatan untuk meracuni

kekasihnya tersebut andai kedua ajian Jaran Goyang dan Semar Mesem tidak juga membuat kekasihnya kembali padanya.

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa pesan yang terdapat pada lirik Lagu *Jaran Goyang* di antaranya kejujuran terhadap pasangan, sikap saling menghargai dalam hubungan, sikap yang seharusnya tidak perlu diperlihatkan, kepercayaan pada selain pencipta, usaha dalam mencapai suatu keinginan, sikap berlebih pada sesuatu, dan kegagalan yang berujung salah jalan.

Pada lirik Lagu *Jaran Goyang* juga terdapat dua istilah yaitu *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem*. *Jaran Goyang* dan *Semar Mesem* merupakan suatu ajian yang populer di Banyuwangi dan masih dimanfaatkan keberadaannya sampai saat ini. Ajian *Jaran Goyang* merupakan ajian mantra bermagi merah dan ajian *Semar Mesem* ajian mantra bermagi kuning. Keduanya memiliki manfaat yang sama yaitu untuk menaklukkan hati seseorang yang diinginkan, bedanya adalah ajian mantra *Jaran Goyang* merupakan mantra yang lebih jahat dibanding ajian *Semar Mesem* yang pemanfaatannya hanya ingin orang yang diinginkan tersebut merasa simpatik pada pemantra.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran dalam penelitian ditujukan kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memanfaatkan hasil penelitian ini. Peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

- 1) Saran bagi peneliti, hendaknya pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek Lagu *Jaran Goyang*, karena terdapat banyak aspek lain yang dapat diteliti selain bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam liriknya.
- 2) Saran bagi lembaga terkait, diharapkan memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini akan memperlengkap kajian-kajian berbeda

dengan objek yang sama. Perbedaan ini akan mempermudah lembaga dalam mengadakan kajian ilmu mengenai bahasa.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti paparkan sebagai akhir dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta pesan yang terkandung dalam lirik Lagu *Jaran Goyang*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Wakit. 1993. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: UNS Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faizah, Hasnah. 2008. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendekia Insan.
- Foniza, Lamuddin. 2003. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (2005). Jakarta: Penerbitan dan Percetakan.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- Maskurun. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Yudistira
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansur. 1990. *Linguistik Terapan*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2000. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Saputra, Heru S.P.. 2007. *Memuja Mantra*. Jakarta:LkiS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sumarlam, DKK. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tjiptadi, B. 1984. *Tata Bahasa Indonesia Cetakan II*. Jakarta: Yudistira.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Internet

Riza. 2007. Jenis-jenis Musik Dangdut:

<http://rizuniverse.blogspot.com/2017/03/apa-saja-sih-jenis-jenis-musik-dangdut.html>

youtube

DD STAR Record. 2017. Nella Kharisma-Jaran Goyang:

<https://www.youtube.com/watch?v=8nA-apwq0aY>

Lampiran

Lirik Lagu *Jaran Goyang*

Apa salah dan dosaku, sayang
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan ku berikan
Jaran Goyang, Jaran Goyang

Sayang, janganlah kau waton serem
Hubungan kita semula adem
Tapi sekarang kecut bagaikan asem
Semar Mesem, Semar Mesem

Jurus yang sangat ampuh, teruji terpercaya
Tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter-muter
Cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja
Langsung sambat, "Mbah, saya putus cinta"

Kalau tidak berhasil, pakai jurus yang kedua
Semar Mesem namanya, *Jaran Goyang* jodohnya
Cen rodok ndagel syarate, penting di lakoni wae
Ndang di cubo, mesti kasil terbukti kasiate, gejrottt

Dam dudidam aku padamu, I love you
I can't stop loving you, oh darling
Jaran Goyang menunggumu

Wes cukup stop mandekko disek sek sek
Jangan bicara, jangan berisek sek sek
Gek ayo ndang mangkat ndukun, rasah kakean ngelamun
Ndukun, ndukun, ndukun ayo ndukun

And slow, woles woles baby baby
Rasakno aku wes wani perih baby
Rungokno, ku alami hal sama dengan dirimu
Bojoku mencampakkan diriku, podo bojomu podo tanggamu

Ini terakhir, cara tuk dapatkan kamu
Jika ini gagal, kan ku racuni dirimu